

## IMPLEMENTASI PENDEKATAN PENTAHHELIX DALAM MELIHAT TANTANGAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA ALAM TELAGA MADIRDA

Al Hamda Niqmatu Shalihah<sup>1\*</sup>, Bagas Narendra Parahita<sup>2</sup>, Atik catur Budiati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

\*Korespondensi: [alhamda\\_1710@student.uns.ac.id](mailto:alhamda_1710@student.uns.ac.id)

\*\*\*

### Citation (APA):

Al Hamda Niqmatu Shalihah, Bagas Narendra Prahita, & Atik Catur Budiati. (2024). Implementasi Pendekatan Pentahelix dalam Melihat Tantangan dan Strategi Pengembangan Wisata Alam Telaga Madirda. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 183–193. <https://doi.org/10.33506/jn.v10i1.3419>

### Email Authors:

[alhamda\\_1710@student.uns.ac.id](mailto:alhamda_1710@student.uns.ac.id)  
[bagasnarendrap@staff.uns.ac.id](mailto:bagasnarendrap@staff.uns.ac.id)  
[aticaturbudiati@staff.uns.ac.id](mailto:aticaturbudiati@staff.uns.ac.id)

Submitted: 31 Mei 2024

Accepted: 07 Juni, 2024

Published: 30 Juni, 2024

Copyright (c) 2024 Al Hamda Niqmatu Shalihah, Bagas Narendra Parahita, Atik catur Budiati

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



### ABSTRAK

Tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata menjadi perhatian utama, dan kurangnya partisipasi masyarakat merupakan tantangan yang perlu diatasi. Tujuan kajian ini untuk 1) menganalisis tantangan yang ditemui masyarakat dalam pengembangan objek wisata Telaga Madirda; 2) menganalisis bentuk strategi keterlibatan masyarakat dalam pengembangan objek wisata Telaga Madirda melalui pendekatan Pentahelix. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam bersama Kepala Desa, Kepala BUMdes, Supervisor Telaga, Komunitas dan Media selain itu juga melalui observasi, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam kajian ini yaitu teori partisipasi Keith Davis dengan 3 indikator: keterlibatan mental dan emosional individu, motivasi berkontribusi, dan tanggung jawab individu. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan terdapat tantangan yang dihadapi masyarakat sebelum Telaga dikembangkan yaitu masyarakat kurang mempunyai keterampilan untuk memajukan wisata di Desa Berjo dan terdapat konflik kepentingan dan prioritas yang bersaing, namun demikian sejauh ini hadirnya wisata Telaga Madirda telah memberikan banyak dampak positif bagi masyarakat. Adapun strategi pengembangan wisata Telaga Madirda yang dilakukan yaitu melalui pendekatan pentahelix yang melibatkan masyarakat Desa Berjo dengan beberapa aktor antara lain: Akademisi, Bisnis, Komunitas, Pemerintah, dan Media.

**Kata kunci:** Keterlibatan Masyarakat; Wisata Alam; Pengembangan; Pentahelix

### ABSTRACT

The level of community involvement in tourism development is a major concern, and the lack of community participation is a challenge that needs to be addressed. The purpose of this study is to 1) analyze the challenges faced by the community in developing the Telaga Madirda tourist attraction; 2) analyze the form of community involvement strategy in developing the Telaga Madirda tourist attraction using the Pentahelix approach. This study uses a qualitative approach with a case study type of research. The data collection technique used was in-depth interviews with the Village Head, Head of BUMdes, Lake Supervisor, Community and Media as well as through observation and documentation. The theory used in this study is Keith Davis's participation theory with 3 indicators: individual mental and emotional involvement, motivation to contribute, and individual responsibility. Based on the results of this research, it shows that there were challenges faced by the community before the Lake was developed, namely that the community lacked the skills to promote tourism in Berjo Village and there were conflicts of interest and competing priorities, however, so far the presence of Madirda Lake tourism has provided many positive impacts for the community. The Telaga Madirda tourism development strategy carried out is through a pentahelix approach involving the Berjo Village community with several actors, including: Academics, Business, Community, Government and Media.

**Keywords:** Community Engagement; Nature Tourism; Development; Pentahelix.

## PENDAHULUAN

Kabupaten Karanganyar mempunyai potensi wisata yang besar dengan daya tarik wisata yang beragam. Tempat wisata Karanganyar lebih mengedepankan keindahan alam yang memiliki kawasan

pegunungan dan perbukitan yang mampu memanjakan mata wisatawan yang datang. Kabupaten Karanganyar mempunyai potensi wisata yang besar dengan daya tarik wisata yang beragam diantara kabupaten lain di Jawa Tengah, mulai dari wisata alam, budaya, seni, hingga wisata khusus. Oleh karena itu, banyak wisatawan lokal maupun mancanegara yang mengunjungi Kabupaten Karanganyar. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia Tahun 2022, menyatakan bahwa Kabupaten Karanganyar menduduki peringkat kedua dengan kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara terbanyak setelah Kota Surakarta yaitu dengan jumlah wisatawan mancanegara yaitu 1.548, dan jumlah wisatawan nusantara yaitu 986.729. Melihat data kunjungan wisatawan setiap tahunnya menandakan bahwa, potensi pariwisata menjadi sektor unggul dan dapat menjadi daya tarik dalam mengoptimalkan potensi daerah.

Menurut (Paturusi, 2001) perlu adanya strategi promosi pariwisata yang bertujuan untuk mempromosikan, meningkatkan dan memperbaiki kondisi pariwisata suatu objek wisata agar dapat dikunjungi oleh wisatawan. Tantangan yang dihadapi Indonesia pada abad ke-21 semakin kompleks, termasuk dari segi kuantitas dan kualitas sumber daya manusia. Perkembangan industri pariwisata tidak hanya dipengaruhi oleh daya tarik wisata saja, namun agar industri pariwisata dapat sukses maka perusahaan memerlukan strategi pemasaran yang baik agar dapat menarik minat banyak wisatawan (Citra, 2020). Keterlibatan masyarakat dalam pariwisata sering disebut-sebut sebagai alternatif strategi pembangunan yang tampaknya ideal, namun terdapat banyak tantangan dan hambatan dalam penerapannya. Dibandingkan dengan berbagai pengambil keputusan lain dalam pengembangan pariwisata, masyarakat pada umumnya kekurangan informasi, sumber daya, dan kekuasaan, sehingga menjadikan masyarakat lokal rentan terhadap eksploitasi (I Made Adi Kampana 2017: 8-10). Tantangan lain dalam pariwisata adalah kurangnya kesempatan untuk berpartisipasi dalam pariwisata dan sektor terkait lainnya, karena masyarakat kesulitan mengenali manfaat pariwisata (Campbell, 1999: 5534-553).

Menurut (Fajar, 2020) tujuan adanya strategi pengembangan wisata yaitu guna memajukan produk dan jasa yang bermutu, sepadan dan bertahap. Sukmadi dkk. (2020) mencatat bahwa pengembangan pariwisata dapat memberikan banyak kegunaan. Oleh sebab itu, pembangunan pariwisata harus menjadi pertahanan yang handal agar upaya peningkatan berbagai jenis manfaat pariwisata dapat menciptakan lowongan kerja dan menaikkan tingkat pendapatan masyarakat dan daerah serta pendapatan pemerintah dan perolehan devisa. Pengembangan wisata alam Telaga Madirda melibatkan semua lapisan masyarakat. Pemerintah desa mengandalkan BUMDes guna melaksanakan pembangunan yang melibatkan seluruh masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai daya tarik wisata.

Penelitian yang dilakukan oleh (Herlina Lailatus, 2022) dengan judul Pengelolaan Objek Wisata Telaga Madirda di Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar menyatakan bahwa kajian ini cenderung mengidentifikasi faktor-faktor pengelolaan dan faktor penghambat dalam pengelolaan Wisata Telaga Madirda. Sementara itu, penelitian Riska Destiana dkk. (2020) dengan judul Analisis Peran Stakeholder Dalam Pengembangan Destinasi Pariwisata Halal di Pulau Penyengat Provinsi Kepulauan Riau, menyatakan jika pengembangan wisata halal di Pulau Penyengat melibatkan pemangku kepentingan seperti: akademisi, pengusaha, otoritas, masyarakat dan rata-rata. Penelitian-penelitian tersebut hampir sama yaitu untuk mengetahui pengelolaan dan strategi pengembangan wisata alam Telaga Madirda.

Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yaitu strategi dan tantangan keterlibatan masyarakat melalui pendekatan Pentahelix, serta perbedaan lebih lanjut dalam hal lokasi penelitian dan teori. Gap research pada penelitian ini yaitu beberapa riset sebelumnya terfokus pada pengelolaan wisata dalam konteks pemasaran wisata. Sehingga kebaruan riset ini yaitu belum pernah dilakukan penelitian mengenai strategi dan tantangan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata alam di Telaga Madirda dengan menggunakan pendekatan Pentahelix dan rata-rata penelitian hanya fokus pada potensi wisata.

Peneliti tertarik untuk mengkaji tantangan dan strategi keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan wisata alam Telaga Madirda di Kabupaten Karanganyar melalui pendekatan Pentahelix, agar selanjutnya peneliti dapat memberikan informasi dan inspirasi kepada pembaca untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, hasil yang didapat dalam penelitian ini diharapkan dapat memunculkan strategi yang tepat di dalam kolaborasi model Pentahelix dalam rangka memaksimalkan dan mengembangkan potensi wisata.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan di wisata Telaga Madirda, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian studi kasus dengan jenis studi kasus intrinsik. Kajian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus intrinsik dengan pendekatan interpretatif. Studi kasus intrinsik merupakan kasus yang dipilih karena keunikannya dan peneliti ingin memahami kasus itu sendiri secara lebih mendalam. Pendekatan interpretatif berupaya memahami perilaku manusia dalam kaitannya dengan struktur pemikiran dan tindakan masyarakat (Moleong, 2006). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam bersama Kepala Desa, Kepala BUMdes, Supervisor Telaga, Komunitas dan Media selain itu juga melalui observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam kajian ini antara lain, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berbagai metode tersebut digunakan untuk membantu peneliti dalam mengungkapkan strategi dan tantangan dalam pengembangan objek wisata.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Wisata Telaga Madirda berada di Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar. Desa Berjo adalah sebuah desa yang berada di ujung timur Provinsi Jawa Tengah. Desa Berjo dikenal sebagai tujuan wisata di Kabupaten Karanganyar yang unggulan di antara berbagai tempat wisata di Karanganyar. Salah satu wisatanya yaitu objek wisata Telaga Madirda. Telaga ini memiliki sumber mata air yang berasal dari lereng Gunung Lawu. Telaga Madirda mempunyai potensi dan daya tarik untuk memajukan pariwisata di kabupaten Karanganyar.

Jumlah penduduk Desa Berjo yaitu 6.044 jiwa, yang terdiri dari 3.032 jiwa laki-laki dan 3.012 jiwa perempuan (Data Pemerintah Desa Berjo tahun 2022). Karakteristik sosial ekonomi masyarakat Desa Berjo sangat berbeda-beda dan rata-rata bergerak pada bidang pertanian. Hal tersebut menandakan jika pertanian menjadi sektor terpenting dalam perekonomian masyarakat sehingga masyarakat belum mampu menyadari potensi ekonomi dari pengembangan objek wisata tersebut. Apabila masyarakat yang cukup besar tersebut dapat diakomodasikan dalam pengembangan telaga madirda, tentu peluang pengembangan akan menjadi lebih baik sehingga objek wisata ini mampu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Berikut adalah sebaran data jenis pekerjaan masyarakat Desa Berjo sebagaimana yang tertera dalam tabel berikut:

**Tabel I: Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Berjo**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani/Pekebun	1.841
2.	Karyawan Swasta	1.551
3.	Pegawai Negeri Sipil	36
4.	Wiraswasta	84
5.	Perangkat Desa	12
6.	Karyawan Perusahaan Pemerintah	11
	Jumlah	3.535

Sumber: Data Pemerintah Desa Berjo

Telaga Madirda memiliki potensi yang menjanjikan sehingga banyak pengunjung yang berwisata. Potensi tersebut bisa dilihat melalui empat analisis (4A), antara lain :

**Attraction (Atraksi Wisata).** Menurut Bambang Sunaryo (2013), atraksi adalah hal yang menimbulkan motivasi dan keinginan wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi. Atraksi dibagi menjadi dua yaitu, atraksi alami dan buatan. Atraksi alami yaitu keindahan alam yang khas dari Telaga Madirda itu sendiri. Telaga Madirda merupakan salah satu objek wisata yang masih asri dan udaranya sejuk. Terdapat atraksi buatan, yaitu adanya wahana air yang disajikan di Telaga Madirda, diantaranya perahu kano, dan duck boat. Di Telaga juga menyediakan *camping ground*, *outbound*, spot foto, dan *venue event*.

**Accessibility (Akses Transportasi).** Dalam transportasi, aksesibilitas adalah kemudahan untuk mencapai suatu tujuan, sehingga jalur alternatif menuju suatu lokasi dapat dengan mudah dicapai dari berbagai tujuan. Untuk menuju Telaga ini, dapat melewati dua jalan utama. Jalur pertama melewati gerbang menuju Candi Suku dan mengarah ke Air Terjun Jumog dengan jaraknya sekitar 7 km dari pintu masuk. Kondisi jalannya dapat dilewati kendaraan roda empat dan sepeda motor. Saat ini angkutan umum yang menggunakan jalur tersebut ialah bus jalur Karangpandan – Ngargoyoso, namun jalannya belum bisa dilalui bus besar dan untuk menuju Telaga Madirda perlu menggunakan mobil jeep atau bus kecil.

**Amenities (Fasilitas Penunjang).** Menurut (Yoeti, 2002), *Amenities* ialah segala sesuatu yang memiliki fungsi untuk menyukupi kebutuhan pengunjung yang berada di daerah wisata. Berbagai fasilitas yang saat ini tersedia di Telaga Madirda semuanya dikelola secara mandiri oleh masyarakat setempat dan masih terlihat sederhana. Fasilitas-fasilitas yang ada di Telaga Madirda antara lain, kamar mandi dan toilet umum berjumlah 4, gazebo ada 5, mushola, kursi taman, spot foto, stand penjual makanan dan tikar, area parkir yang luas, serta homestay yang jumlahnya sudah cukup banyak di sekitar Telaga Madirda.

**Ancillary (Kelembagaan).** Kelembagaan adalah jasa penunjang pariwisata yang disediakan oleh pemerintah, swasta atau organisasi lokal untuk mendukung pengembangan pariwisata di suatu daerah. Telaga Madirda dikelola sendiri oleh masyarakat setempat yaitu melalui BUMDes, Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar, dan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Karanganyar. Pihak pengelola tetap berkomitmen untuk mengembangkan objek wisata alam Telaga Madirda agar menjadi wisata yang memiliki banyak pengunjung.

Model masyarakat dalam mengembangkan wisata terbagi atas tiga tahap keterlibatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan pembangunan (Muttaqin, 2010). Masyarakat yang tidak terlibat dalam tahap perencanaan pariwisata akan memiliki pemahaman yang terbatas terhadap masalah yang muncul, oleh karena itu masyarakat menjadi kurang bertanggung jawab untuk melakukan perencanaan (Yanis, 2021). Keterlibatan masyarakat Desa Berjo dapat dibuktikan dari realita di lapangan dalam proses pelaksanaan dan pengembangan wisata di Telaga Madirda. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata dilihat dari adanya penyampaian ide, wawasan, gagasan dan kegiatan edukasi yang didasari oleh kepercayaan jika kawasan tersebut memiliki potensi.

Untuk mendukung proses pelaksanaan pengembangan wisata di Telaga Madirda dibutuhkan kualitas sumber daya manusia yang baik. Pemerintah desa berkolaborasi dengan akademisi dan pemerintah untuk memberikan edukasi kepada masyarakat. Dengan adanya edukasi tersebut diharapkan masyarakat mampu mengembangkan wisata dengan baik agar dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Telaga Madirda. Selain itu, proses pelaksanaan pengembangan dari segi akses jalan harus ada perbaikan agar wisatawan lebih mudah untuk menuju tempat wisata. Implementasi ini tidak lepas dari keberadaan BUMDes yang ditugaskan oleh pemerintah desa dan dinas pariwisata untuk mengelolanya dengan melibatkan masyarakat setempat.

Sementara itu, proses pengawasan dilakukan secara langsung di lapangan oleh BUMdes, Kepala Desa, dan Badan Pengawas setiap bulan sekali. Bentuk pengawasan dalam bidang pariwisata di Telaga Madirda yaitu pengawasan secara umum terhadap proyek pembangunan di Telaga Madirda, pengawasan terhadap pegawai di tempat wisata serta pengawasan bulanan terhadap administrasi. Selain pemerintah desa, masyarakat juga dilibatkan dalam pengawasan di wisata Telaga Madirda.

### **Tantangan dalam Pengembangan Wisata Alam Telaga Madirda**

Terdapat tantangan dalam mengembangkan Telaga Madirda yang dihadapi masyarakat Desa Berjo selama pembangunan. Pertama, kurangnya tenaga kerja yang kompeten dan terampil di Desa Berjo. Tantangan pengembangan pariwisata disebabkan oleh adanya kesadaran masyarakat yang kurang terhadap potensi pariwisata, serta kurangnya dukungan dari pemerintah daerah dalam memberikan arahan mengenai pengembangan pariwisata (Sunarti et al. 2022). Kurangnya sumber daya manusia yang kompeten untuk membantu administrasi bukan satu-satunya kendala yang dihadapi pemerintah desa Berjo dan BUMDes. Keberagaman masyarakat di Desa Berjo sering kali menjadi hambatan bagi masyarakat dalam mengembangkan pariwisata. Adapun terkadang program pengembangan wisata di Desa Berjo memperoleh penolakan dari pihak tertentu yang tidak setuju atas pengembangan tersebut karena tidak sesuai dengan persepsi masyarakat Desa Berjo.

Kedua, persaingan dengan destinasi wisata lain. Tumbuh dan berkembangnya destinasi wisata lain yang dikelola oleh pemerintah desa atau swasta memberikan persaingan dengan event dan penawaran yang menarik, mendorong pengelola wisata di Telaga Madirda untuk terus berinovasi agar tetap kompetitif dan menarik minat pengunjung. Untuk mengembangkan pariwisata, sumber daya manusia harus lebih kreatif. Banyak pesaing di sekitar Telaga Madirda dan Ngargoyoso. Ada restoran baru di sebelah Telaga dan temanya hampir sama dengan Telaga Madirda.

Ketiga, kondisi cuaca yang tidak dapat diprediksi seperti hujan lebat menghambat proyek yang sedang berjalan di kawasan wisata dan menghalangi pengunjung untuk bepergian. Hal ini terungkap melalui sejumlah komentar di media sosial Telaga Madirda yang menyebut kedatangannya terhambat cuaca. Pada saat mempromosikan Telaga Madirda ditemukan permasalahan yang cukup berpengaruh yaitu cuaca di daerah pegunungan yang tidak menentu sehingga kampanye dihentikan karena dampaknya tidak maksimal. Pada saat yang sama, jika terjadi perubahan iklim yang kurang bersahabat dan cepat, pemerintah sedang membangun paviliun dan tempat berlindung dengan tempat duduk untuk melindungi pengunjung dari hujan.

### **Strategi dalam Pengembangan Telaga Madirda melalui Pendekatan Pentahelix**

Pengembangan wisata alam Telaga Madirda membutuhkan keterlibatan dari beberapa pihak atau aktor. Aktor-aktor tersebut dapat berupa Akademisi, Bisnis, Komunitas, Pemerintah, dan Media atau Penta Helix (Kagungan et al., 2021). Aribowo (2019) menyatakan perlunya memajukan sistem pariwisata untuk mewujudkan orkestrasi dan menjamin mutu kegiatan, fasilitas, layanan, pengalaman dan nilai kegunaan pariwisata agar dapat membawa manfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Sehingga diperlukan pendorong sistem kepariwisataan melalui optimalisasi peran dunia usaha (business), pemerintah (governance), masyarakat (community), ilmu pengetahuan (universitas), dan media (media publikasi). Model Pentahelix memiliki kegunaan yaitu untuk menangani kompleksitas berbasis aktor. Kedekatan dan saling mendukung atau simbiosis mutualisme diantara lima stakeholder tersebut dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan industri kreatif yang berkelanjutan (Khusniyah, 2020).

Suryono (Muhadjir, 2019) menjelaskan bahwa strategi sering kali berhubungan dengan tiga aspek meliputi: tujuan, sarana dan metode. Oleh sebab itu, strategi tersebut diharuskan mendapat dukungan agar dapat mengantisipasi peluang yang ada. Untuk memenuhi fungsi dan perannya dalam pengembangan pariwisata daerah, maka seluruh pemangku kepentingan perlu melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan pariwisata.

*Pertama*, strategi pembangunan melalui media. Strategi yang diterapkan adalah dengan melakukan update proses pemasaran tempat wisata di media sosial dan membuat paket perjalanan. Pemasarannya bisa dengan menekankan pada media seperti Instagram, Tiktok, dan YouTube. Pihak pengelola wisata Telaga Madirda menggunakan metode informatif, persuasif dan edukatif dalam proses promosi. Terbukti dari postingan yang ada di media sosial Instagram yang memberikan informasi terkait pelestarian kebudayaan, penjelasan tentang suatu foto dengan detail, informasi mengenai biaya penyewaan fasilitas dan lain-lain serta sering dijumpai ajakan untuk menjaga alam serta melestarikan kebudayaan. Selain melalui promosi, strategi penerapan model pengembangan dan pemasaran Danau Madirda dapat

diterapkan dalam bentuk paket perjalanan wisata. Paket perjalanan merupakan rancangan agenda kegiatan rekreasi yang telah dibuat dengan harga tertentu, yang terdiri atas transportasi, akomodasi, lokasi dan daya tarik wisata, serta layanan pendukung lainnya yang ditentukan dalam kontrak paket perjalanan.

*Kedua*, strategi pengembangan melalui akademisi. Akademisi yang terlibat yaitu dengan menggandeng pihak Universitas seperti Universitas Sebelas Maret (UNS) dalam proses pengembangan. Akademisi dipercaya sebagai konseptor dan pembuat ide-ide dan inovasi-inovasi baru untuk bisa dijalankan stakeholder lainnya (Mukti et al., 2020). Dalam pengembangan Telaga terdapat kerjasama dengan pihak akademisi Universitas Sebelas Maret yang dari awal penggarapan telah kebersamai Telaga Madirda yaitu dari PUSPARI Universitas Sebelas Maret. Namun, terdapat kendala yaitu pihak UNS setelah itu tidak kebersamai lagi. Adapun, setelah sudah berkembang lama, pihak UNS kemudian terlibat kembali dalam proses pengembangan ekonomi di Telaga Madirda yaitu dengan memberikan mesin pembuatan air mineral dengan tujuan agar masyarakat berjo khususnya di Telaga Madirda bisa memanfaatkan adanya potensi air yang melimpah dari pegunungan. Hal tersebut agar menjadi pemasukan bagi masyarakat dan Telaga Madirda mempunyai hasil karya sebagai oleh-oleh. Adapun dalam prosesnya terdapat kendala yaitu belum dilanjutkan untuk produksi air dikarenakan dari SDM nya yang kurang bisa melakukan hal tersebut dan hanya fokus ke pengembangan wisata.

Peran dari aktor Akademisi juga memberikan sumbangan penelitian berupa diterbitkannya jurnal penelitian terkait wisata alam Telaga Madirda. Jurnal penelitiannya, antara lain : Pengelolaan Objek Wisata Telaga Madirda di Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar dengan penulisnya yaitu Herlina Lailatus Shobariyati (2022), rekomendasi yang diberikan yaitu dilakukannya pengelolaan yang lebih maju seperti penambahan sarana dan prasarana dan perbaikan akses jalan menuju Telaga Madirda. Pengembangan Kawasan Wisata Telaga Madirda dengan Pendekatan Sustainable Tourism dengan penulisnya yaitu Lazuardi Azhar Mumtazia (2022), rekomendasi yang diberikan yaitu Telaga Madirda membutuhkan perencanaan yang bisa melindungi sumber daya alam dan budaya agar tetap lestari untuk masa depan. Strategi Pengembangan Dan Pemasaran Obyek Wisata Telaga Madirda Di Kabupaten Karanganyar oleh Lupita Nerralova (2014), rekomendasi yang diberikan yaitu pengembangan dapat dilakukan dengan baik jika maka daerah wisata dapat maju dengan pesat, apabila terdapat sarana dan prasarana yang memadai dan masyarakat yang berpartisipasi dengan baik.

*Ketiga*, Strategi pengembangan melalui pemerintah. Pemerintah berperan sebagai pihak yang mempunyai hak dalam permasalahan politik yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata, seperti pengaturan penggunaan lahan dan penyediaan berbagai infrastruktur untuk menunjang kegiatan pariwisata (Zaenuri, 2012: 73). Salah satu usaha pemerintah adalah dengan memberikan sosialisasi pengembangan kepariwisataan pada pengelola agar objek wisata ini dapat berkembang dan semakin maju. Menurut Nematpour (2022) adanya dukungan dari pemerintah terhadap pengembangan wisata sangat berdampak baik untuk peningkatan daya saing sebuah wisata. Selain itu, pemerintah sendiri juga memberikan bantuan PID ( Program Inovasi Daerah) untuk revitalisasi Telaga Madirda. Pemerintah sangat berperan penting dalam wisata di Desa Berjo khususnya objek wisata Telaga Madirda. Pada tahun 2008, didirikanlah BUMDes Berjo, dan akhirnya mendapat bantuan dana 1,2 M untuk pembangunan Telaga Madirda. Upaya keterlibatan pemerintah juga dengan adanya penyuluhan masyarakat dan peningkatan kualitas SDM

pendidikan dan pelatihan manajemen atau pembukuan kepada pengelola, admin, dan pengurus serta penyuluhan agar masyarakat berperan aktif dalam pengembangan Obyek Wisata Telaga Madirda, baik secara langsung maupun tidak langsung. Masyarakat Desa Berjo pada dasarnya sadar akan potensi yang dimiliki di daerah mereka.

*Keempat*, strategi pengembangan melalui pelaku bisnis. Tujuan utama pembangunan pariwisata adalah untuk memperkuat kapasitas masyarakat lokal dalam mengelola dan mengelola sumber daya yang tersedia bagi masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhannya (Sidiq & Resnawaty, 2017). Pariwisata di Telaga Madirda mempunyai potensi menarik wisatawan. Hal ini menjadi peluang bagi masyarakat untuk memajukan perekonomian daerah dengan menjadi wirausaha. Pelaku bisnis yang ada di Telaga Madirda yaitu antara lain seperti Biro Wisata dan EO (Event Organizer) yang berperan dalam pengembangan wisata Telaga Madirda. Strategi yang dilakukan yaitu dengan peningkatan kunjungan wisata dengan menjalin komunikasi dengan biro wisata/travel dan memberikan voucher setiap berkunjung, Adapun fasilitas yang ditawarkan oleh EO yaitu berupa outbound. Di Telaga Madirda, terdapat beberapa usaha bisnis juga antara lain jasa foto dan edit, dan sewa alat camping. Terdapat bisnis makanan lainnya yang dikelola sendiri oleh masyarakat desa berjo di *foodcourt* Telaga Madirda. Pihak bisnis yang terlibat dalam pengembangan wisata alam Telaga Madirda rata-rata domisili asli bisnis masyarakat setempat. Sedangkan untuk pelaku usaha dari luar desa Berjo atau pelaku usaha swasta belum ada yang terlibat dalam pengembangan wisata alam Telaga Madirda.

*Kelima*, strategi pengembangan melalui komunitas. Komunitas yang ada dalam penelitian ini seperti Komunitas *Jeep* yaitu dari Berjo *Jeep Adventure*. Komunitas ini didirikan oleh sekelompok masyarakat dari desa Berjo. Komunitas ini bekerja sama dengan Telaga Madirda, dengan adanya komunitas jeep sangat membantu sekali dalam pengunjung untuk menuju ke Telaga, dan antusias pengunjung lebih tinggi karena lebih seru menggunakan jeep. Selain itu juga dengan komunitas jeep ini juga mengundang daya tarik pengunjung karena menghadirkan paket untuk keliling menggunakan jeep hingga paralayang, kebun teh, candi sukh, serta nantinya akan mendapatkan dokumentasi foto dan video.

### **Analisis Teori Partisipasi Keith Davis**

Penelitian ini menggunakan teori Partisipasi Keith Davis yang menafsirkan bahwa partisipasi memerlukan adanya keterlibatan mental dan emosi, motivasi kontribusi, dan tanggung jawab individu (Davis dan Newstrom, 1990:180). Berdasarkan penelitian tantangan dan strategi keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata alam Telaga Madirda, pembahasan yang dapat peneliti uraikan adalah sebagai berikut.

Dari sudut pandang keterlibatan mental dan emosional, gagasan keterlibatan yang paling penting adalah keterlibatan mental dan emosional, dan bukan sekedar aktivitas fisik atas inisiatif sendiri. Bukan sekedar soal keterampilan, keterlibatan ini lebih bersifat psikologis dibandingkan fisik. Keterlibatan bukan sekedar aktivitas fisik yang dilakukan atas inisiatif orang tersebut, namun komitmen ini lebih bersifat psikologis dibandingkan fisik (Davis & Newstrom, 1990: 80). Keterlibatan mental dan emosi masyarakat Desa Berjo dalam pengembangan wisata alam Telaga Madirda diharapkan anggota masyarakat ikut andil dalam pelaksanaan kegiatan yang telah dicanangkan melalui adanya BUMDes. Seluruh masyarakat turut

memberikan tanggapan terhadap kegiatan seperti menyetujui ataupun menolak. Respon seluruh masyarakat dalam kegiatan yang telah dicanangkan BUMDes sangat beragam, keterlibatan anggota kelompok tergolong kategori bagus, mereka tidak hanya terlibat secara jasmani namun ikut terlibat secara rohani.

Motivasi kontribusi, yaitu memotivasi orang untuk memberikan kontribusi. Seseorang diberi kesempatan untuk menggunakan sumber inisiatif dan kreativitasnya untuk mencapai tujuan yang disepakati bersama (Davis & Newstrom, 1990: 80). Orang-orang menggunakan keahlian mereka di berbagai bidang untuk mengembangkan objek wisata ini. Partisipasi keterampilan dapat diartikan sebagai partisipasi yang dapat memberdayakan masyarakat dengan menggunakan keterampilan dan kompetensi yang dimiliki seseorang (Maulana, 2019:5). Salah satunya adalah pengalaman mereka di bidang pertukangan. Dengan keterampilan tersebut, masyarakat membangun infrastruktur tempat wisata seperti spot foto dan infrastruktur lainnya. Lebih jauh lagi, peningkatan motivasi dan kontribusi menunjukkan bahwa individu memiliki kemampuan untuk memunculkan inisiatif dan ide-ide kreatif untuk mencapai tujuan kelompok yang diharapkan. Hal tersebut merupakan bentuk partisipasi masyarakat dalam aspek dorongan motivasi kontribusi atau kesediaan memberikan sumbangan.

Dari aspek tanggung jawab, Hicks dalam Tangkilisan (2005:322) merumuskan tanggung jawab sebagai suatu kualitas dalam masyarakat untuk dikembangkan secara mandiri, ketika yang bersangkutan memilih dan menerima sesuatu secara sadar dan bebas, mengadopsi suatu nilai atau menerima suatu tugas. Masyarakat Desa Berjo sadar bahwa mereka adalah pelaku utama dalam pengembangan potensi wisata yang ada di desanya agar lebih maju, oleh karena itu mereka mempunyai tanggung jawab penuh dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan objek wisata Telaga Madirda. Partisipasi masyarakat yang bertanggung jawab terlihat pada partisipasi masyarakat dalam suatu program pembangunan yang dapat menjadikan masyarakat lebih mandiri. Tanggung jawab atas keberhasilan suatu program membuat masyarakat merasa bertanggung jawab dan memotivasi mereka untuk mempertahankan dan mengembangkan program tersebut.

## **SIMPULAN**

Kajian ini menandakan bahwa masyarakat Desa Berjo memegang peran penting dalam pengembangan obyek wisata Alam Telaga Madirda. Keterlibatan masyarakat tidak hanya menjadikan wisata alam Telaga Madirda berkembang dan berhasil meningkatkan pendapatan desa, namun dengan adanya keterlibatan tersebut menjadikan potensi desa bisa dimanfaatkan dengan baik dan meningkatkan kesejahteraan di Desa Berjo. Keterlibatan masyarakat juga didukung oleh peran stakeholder yaitu, pentahelix seperti pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, komunitas dan media. Setiap orang yang terlibat berkontribusi sesuai perannya masing-masing, namun kolaborasi antar aktor belum maksimal. Perlu adanya sinergi yang lebih besar dalam kolaborasi antar pemangku kepentingan Pentahelix untuk mendorong inovasi dalam pengembangan wisata alam di Telaga Madirda. Peran pemerintah desa harus diperkuat dengan menciptakan kebijakan dan meningkatkan inovasi dalam proses pengembangan wisata alam.

Rekomendasi kepada masyarakat selaku pengelola wisata alam Telaga Madirda adalah menerapkan model Pentahelix untuk mengembangkan wisata lebih maksimal. Masyarakat juga bisa mengoptimalkan

tugas setiap pemangku kepentingan dengan bekerja sama mewujudkan tujuan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dan sukses dari segi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kontribusi kajian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan, dukungan dan masukan pemikiran bagi para pengambil keputusan untuk memperkuat kerjasama pengembangan wisata alam di Telaga Madirda.

## DAFTAR PUSTAKA

Adikampana, I Made. (2017) Yo. "Pariwisata Berbasis Masyarakat". Denpasar: Cakra Press.

Aribowo, H., Wirapraja, A., & Putra, Y. D. (2018). Implementasi kolaborasi model pentahelix dalam rangka mengembangkan potensi pariwisata di Jawa Timur serta meningkatkan perekonomian domestik. *Jurnal Mebis (Manajemen Dan Bisnis)*, 3(1). <https://doi.org/10.33005/mebis.v3i1.21>

Cahyani, C. P. (2020). Peran Strategi Pemasaran Melalui Pembangunan City Walk di Makam Bung Karno dalam Meningkatkan Jumlah Wisatawan. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/15792/>

Campbell. (1999). Ecotourism in Rural Developing Communities. *Annals of Tourism Research*. 26: 534-553.

Destiana, R., Kismartini, K., & Yuningsih, T. (2020). Analisis Peran Stakeholders Dalam Pengembangan Destinasi Pariwisata Halal Di Pulau Penyengat Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)*, 8(2), 132-153. <https://doi.org/10.47828/jianaasian.v8i2.18>

Fajar, S. R., Jasanta, P., Made, P. Y. P. (2020). Strategi Pengembangan Istana Tambakbulusan Sebagai Destinasi Wisata Bahari di Kabupaten Demak. *Jurnal Pariwisata Indonesia*. Vol. 15 No. 2. <https://doi.org/10.31219/osf.io/2w65q>

Kagungan, dian and Duadji, Noverman and Meutia, Intan Fitri. (2021). Pentahelix Model Collaboration in Tourism Industry Development Policy in Pesawaran Regency. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211206.041>

Khusniyah, K. (2020). Implementasi Model Pentahelix Sebagai Landasan Pengembangan Potensi Pariwisata Di Kabupaten Kediri (Studi Literatur). In Seminar Nasional Kahuripan (pp. 159-163). <https://conference.kahuripan.ac.id/index.php/SNapan/article/view/42>

Moleong, L. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhadjir, S., Muhammad, Z.B. (2019). Pengembangan sumber daya manusia di bidang pariwisata: perspektif potensi wisata daerah kabupaten barru, Sulawesi Selatan. *Jurnal Kepariwisata dan Hospitalitas*. Vol. 3, No. 2. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jkh/article/download/54998/32611/>

Mohammad Nematpour, Masood Khodadadi, Sarasadat Makian & Mohammad Ghaffari. (2022). Developing a Competitive and Sustainable Model for the Future of a Destination: Iran's Tourism Competitiveness. *International Journal of Hospitality & Tourism Administration*. <https://doi.org/10.1080/15256480.2022.2081279>

Mukti, A. B., Rosyid, A. N., & Asmoro, E. I. (2020). Model Pentahelix dalam sinergi pariwisata di idonesia untuk pemberdayaan perekonomian lokal: studi literatur. *Jurnal ilmiah hospitality*, 9(1), 1-8. <https://doi.org/10.47492/jih.v9i1.21>

- Mumtazia, L. A. (2022). Pengembangan Kawasan Wisata Telaga Madirda Karanganyar Dengan Pendekatan Sustainable Tourism (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). <https://eprints.ums.ac.id/100541/>
- Muttaqin, M. (2010). Pola Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Desa Berjo Kecamatan Ngarogoyo Kabupaten Karanganyar. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/21939>
- Nerralova, L. (2014). Strategi Pengembangan Dan Pemasaran Obyek Wisata Telaga Madirda Di Kabupaten Karanganyar. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/40527>
- Paturusi, Alam. Samsul 2001. Strategi Pengembangan Pantai Sawangan Sebagai Daya Tarik Wisata Nusa Dua. Destinasi Pariwisata. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik*, Vol.3 No.46, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/article/view/5368>
- Sastropetro, R. A. S. (1988). Partisipasi Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pengembangan Pembangunan. Penerbit Alumni. Bandung.
- Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(1), p. 38. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i>
- Sukmadi., Faisal, K., Violetta, S., Andar, D. L. G., Indra, S. (2020). Strategi Pengembangan Wisata Berbasis Kearifan Lokal pada Desa Wisata Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. *Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism*. Volume 1 Nomor 1, 1-12. <https://doi.org/10.34013/mp.v1i1.356>
- Sunaryo, Bambang. (2013). Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata. Yogyakarta: Gava Media
- S, Sunarti. (2022). Tantangan Pengembangan Wisata Berdasarkan Dinamika Partisipasi Masyarakat Desa Montongsari Kabupaten Kendal. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*. Vol. 18, No. 4, 2022, 367 – 380. <https://doi.org/10.14710/pwk.v18i4.49740>
- Tangkilian, S.Nogi, Hessel. (2005). Manajemen Publik. Jakarta: Grasindo.
- Yoeti, O. A. (2002). Perencanaan Strategis pemasaran daerah tujuan wisata. Jakarta: Pradnya Paramita.
- YP Mahanani, H Listyorini. (2021). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Guna Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Lokal di Desa Wisata Cempaka, Bumijawa, Kabupaten Tegal. Seminar Nasional Teknologi dan Multidisiplin. Vol 1. No 2. <https://doi.org/10.51903/semnastekmu.v1i1.126>
- Zaenuri, M. (2012). Perencanaan Strategis Kepariwisata Daerah: Konsep dan Aplikasi. Jogjakarta: e-gov Publishing.

## PROFIL SINGKAT

Al Hamda Niqmatu Shalihah lahir di Kabupaten Sragen pada 17 Oktober 2001. Pendidikan kanak-kanan ditempuh di TK Aisyah Karangmalang Sragen, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan ke SD Negeri Kroyo 1, SMP Negeri 1 Karangmalang, dan SMA Negeri 2 Sragen. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan tinggi di program studi pendidikan sosiologi antropologi Universitas Sebelas Maret Surakarta. Pekerjaan saat ini sebagai mahasiswa dan bekerja *part time*.